
Diterima Redaksi: 04-10-2023 | Revisi: 13-10-2023 | Diterbitkan: 30-10-2023

Simbol dan Makna Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Baru Pada Tradisi Masyarakat Jawa

Putri Wahyuni Sinaga

Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: putriwahyunisinaga567@gmail.com

ABSTRACT: his study aims to explore the meaning and symbolism of the Munggah Kap tradition in the construction of new houses among the Javanese community in Sei Merbau Village, Ujung Padang Subdistrict, Simalungun Regency. Using a qualitative method with an ethnographic approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that Munggah Kap holds significant spiritual meaning, where the wood placed at the top of the house symbolizes protection and blessing. Moreover, this tradition strengthens social values such as mutual cooperation and solidarity among residents. The conclusion emphasizes that Munggah Kap not only preserves local cultural identity but also reinforces

Keywords: Munggah Kap, symbolism, Javanese community, ethnography

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan simbolisme tradisi Munggah Kap dalam pembangunan rumah baru pada masyarakat Jawa di Desa Sei Merbau, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Munggah Kap memiliki makna spiritual yang kuat, di mana kayu yang dipasang di puncak rumah melambangkan perlindungan dan keberkahan. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan solidaritas antarwarga. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa tradisi Munggah Kap tidak hanya mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: Munggah Kap, simbolisme, masyarakat Jawa, etnografi



Copyright © 2023 The Author(s)
This is an open-access article under the CC BY-SA license.
[Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas yang mencerminkan jati diri suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi (Jalili, 2022). Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga hubungan sosial dan spiritual antara individu, komunitas, serta alam (Julianto et al., 2021). Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah Munggah Kap, sebuah ritual adat dalam proses pembangunan rumah baru. Ritual ini bukan sekadar aktivitas fisik yang melibatkan pembangunan, tetapi juga sarat dengan simbolisme dan makna spiritual. Munggah Kap merupakan bagian dari upaya menjaga keseimbangan alam dan manusia, di mana kayu sebagai elemen simbolis dipercaya membawa perlindungan dan keberkahan bagi penghuni rumah (Handini, 2020).

Modernisasi yang kian pesat telah mengubah banyak aspek kehidupan masyarakat (Khaustova, 2022), termasuk tradisi-tradisi lokal (Handayani, 2019). Masyarakat yang mulai terpapar oleh nilai-nilai modern sering kali mengabaikan atau meninggalkan tradisi leluhur (Marchenko et al., 2022). Meskipun demikian, beberapa komunitas di Indonesia, seperti masyarakat Jawa di Desa Sei Merbau, masih mempertahankan tradisi Munggah Kap sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki relevansi, tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial. Kajian terbaru menekankan pentingnya pelestarian tradisi lokal di tengah globalisasi, terutama dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan warisan budaya (Rodrigues, 2022).

Tradisi Munggah Kap memiliki nilai yang signifikan baik secara sosial maupun spiritual. Dalam ritual ini, kayu yang dipasang di puncak rumah melambangkan hubungan antara manusia dengan alam dan leluhur. Tradisi ini juga dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam, di mana prosesi Munggah Kap diyakini dapat memberikan perlindungan bagi rumah yang dibangun. Seperti yang disebutkan oleh Barker (2016), simbolisme dalam ritual-ritual adat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan spiritual dan sosial masyarakat, di mana elemen-elemen alam menjadi medium penghubung dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Selain itu, tradisi ini memperkuat nilai gotong royong dalam masyarakat. Gotong royong adalah prinsip fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa yang tercermin dalam pelaksanaan Munggah Kap. Seluruh warga terlibat dalam prosesi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian (Slikkerveer, 2019) menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarwarga, tetapi juga menjaga stabilitas sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, tradisi ini menjadi penting dalam menciptakan dan memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan modernisasi.

Dalam berbagai penelitian, Munggah Kap sering kali dianggap sebagai bagian integral dari tradisi membangun rumah di masyarakat Jawa yang masih kental dengan nilai-nilai adat. Penelitian Sumardiyanto (2019), misalnya, menemukan bahwa masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini merasa bahwa partisipasi mereka tidak hanya untuk membantu membangun rumah, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan kepercayaan akan keberkahan yang datang dari alam. Penggunaan kayu sebagai elemen utama dalam ritual ini dianggap sebagai simbol dari kekuatan alam yang memberikan perlindungan dan keamanan bagi penghuni rumah yang baru dibangun.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, beberapa elemen dari tradisi ini mulai mengalami perubahan. Nurjanah dkk (2022) menyebutkan bahwa meskipun nilai-nilai spiritual dan sosial dari tradisi Munggah Kap masih dipegang teguh, beberapa aspek dari ritual ini telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Misalnya, beberapa keluarga mulai mengurangi elemen-elemen upacara yang dianggap terlalu rumit dan menggantinya dengan prosesi yang lebih sederhana. Perubahan ini dianggap sebagai upaya untuk menyesuaikan tradisi dengan kebutuhan masyarakat modern, tanpa mengurangi esensi dari ritual tersebut.

Meskipun demikian, ancaman terhadap kelestarian tradisi Munggah Kap tetap ada, terutama di daerah-daerah yang semakin terintegrasi dengan dunia modern. Supriyanto dkk., (2022) menekankan bahwa generasi muda cenderung kurang tertarik dengan ritual-ritual tradisional karena pengaruh budaya global yang masuk melalui media dan teknologi. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tradisi-tradisi seperti Munggah Kap akan semakin terpinggirkan jika tidak ada upaya serius untuk melestarikannya. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai cara-cara untuk menjaga agar tradisi ini tetap relevan di tengah perubahan sosial yang terus terjadi.

Sebagai bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, Munggah Kap memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai adat di masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat solidaritas sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol dan makna di balik tradisi Munggah Kap, serta bagaimana tradisi ini tetap relevan dan dapat bertahan di tengah arus modernisasi.

Kajian sebelumnya telah banyak mengungkapkan tentang simbolisme dalam ritual-ritual adat masyarakat Jawa, namun masih terdapat gap dalam pemahaman tentang bagaimana tradisi ini dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna aslinya. Dalam konteks masyarakat Desa Sei Merbau, tradisi Munggah Kap tetap bertahan sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Namun, bagaimana masyarakat setempat menghadapi tantangan modernisasi dalam melestarikan tradisi ini masih perlu

diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini akan menjawab pertanyaan tentang simbol dan makna Mungguh Kap, serta bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai alat pelestarian nilai-nilai sosial dan spiritual di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini berfokus pada masyarakat Jawa di Desa Sei Merbau, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun, dengan tujuan untuk mengidentifikasi simbolisme yang terdapat dalam ritual Mungguh Kap dan bagaimana masyarakat setempat mempertahankan tradisi ini. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa Mungguh Kap tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi pelestarian yang efektif agar tradisi ini tetap relevan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi yang bertujuan untuk menggali secara mendalam simbolisme dan makna budaya dalam pelaksanaan tradisi Mungguh Kap oleh masyarakat Jawa di Desa Sei Merbau, Kecamatan Ujung Padang, Kabupaten Simalungun. Pendekatan etnografi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat serta mengamati praktik budaya dari sudut pandang pelaku, bukan sekadar sebagai pengamat eksternal (Creswell, 2018). Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tukang bangunan, serta warga yang terlibat aktif dalam pelaksanaan ritual. Penelitian ini dilaksanakan secara sistematis, dimulai dari pemetaan sosial dan budaya masyarakat setempat, pemilihan informan kunci secara purposif, hingga keterlibatan langsung peneliti dalam keseluruhan prosesi budaya. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman observasi, daftar pertanyaan wawancara, serta alat dokumentasi berupa kamera, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Seluruh proses tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan autentik mengenai nilai-nilai lokal yang diinternalisasi dalam praktik budaya Mungguh Kap.

Pengumpulan data dilakukan dengan memadukan beberapa teknik, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui observasi partisipatif, peneliti tidak hanya menyaksikan prosesi ritual, tetapi juga ikut terlibat dalam beberapa bagian kegiatan, sehingga dapat menangkap dimensi simbolik dan emosional yang muncul selama proses berlangsung (Hammersley & Atkinson, 2019). Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki otoritas pengetahuan tentang tradisi tersebut, seperti sesepuh adat, pekerja bangunan tradisional, dan masyarakat yang memiliki pengalaman spiritual dalam mengikuti prosesi Mungguh Kap. Proses dokumentasi melalui foto, video, dan rekaman suara bertujuan untuk memperkuat data empiris dan membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola sosial dan budaya yang

muncul di lapangan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik untuk mengorganisir dan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama, seperti simbolisme, nilai spiritual, dan fungsi sosial budaya dari tradisi tersebut (Braun & Clarke, 2019). Proses analisis ini dilakukan secara reflektif dan mendalam agar dapat merumuskan kesimpulan yang akurat mengenai bagaimana tradisi Munggah Kap menjadi bagian penting dalam pelestarian identitas budaya dan memperkuat kohesi sosial masyarakat Jawa di daerah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi Munggah Kap yang dijalankan oleh masyarakat Jawa di Desa Sei Merbau, Kecamatan Ujung Padang, tidak sekadar menjadi bagian dari proses fisik pembangunan rumah, melainkan juga mencerminkan warisan budaya yang kaya dengan nilai spiritual dan sosial. Tradisi ini melibatkan pemasangan sebatang kayu khusus di puncak bangunan rumah baru, yang dipercaya membawa perlindungan dan keberkahan bagi para penghuninya. Lebih dari simbol material, kayu tersebut merupakan representasi doa dan harapan baik yang dipanjatkan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. Prosesi ini diiringi dengan doa-doa dan ritual tertentu, menandakan bahwa membangun rumah tidak hanya membutuhkan tenaga dan biaya, tetapi juga perlu disertai restu spiritual agar rumah tersebut menjadi tempat yang aman dan damai.

Keunikan Munggah Kap terletak pada keterlibatan kolektif masyarakat dalam pelaksanaannya. Gotong royong menjadi nilai inti yang mengikat prosesi ini, di mana warga sekitar bahu membahu membantu pemilik rumah dalam berbagai tahap pembangunan, khususnya saat puncak kegiatan, yaitu pemasangan kayu di atap. Nilai gotong royong ini tidak hanya dimaknai sebagai kerja sama fisik, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial dan ekspresi rasa saling memiliki dalam komunitas. Dukungan sosial ini menciptakan suasana harmonis dan memperkuat kohesi sosial, memperlihatkan bahwa membangun rumah adalah kegiatan yang bersifat kolektif dan memiliki dimensi sosial yang mendalam di masyarakat desa tersebut.

Dari sisi spiritualitas, Munggah Kap merepresentasikan penghormatan kepada leluhur dan kekuatan alam. Masyarakat percaya bahwa sebuah rumah baru harus diridhoi oleh kekuatan gaib dan mendapatkan restu dari alam semesta agar senantiasa terlindungi dari malapetaka. Kayu yang dipasang di atap tidak dipilih secara sembarangan, melainkan harus memenuhi kriteria tertentu, baik dari segi kekuatan fisik maupun dari nilai-nilai magis yang melekat padanya. Doa-doa yang diucapkan pada saat prosesi tidak hanya dimaksudkan sebagai simbol keagamaan, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi spiritual antara manusia dengan kekuatan transenden yang diyakini

menjaga keharmonisan hidup dan keselamatan keluarga yang menempati rumah tersebut.

Tradisi ini juga mengalami proses adaptasi seiring waktu, terutama dalam menanggapi dinamika modernisasi yang merambah ke pedesaan. Beberapa keluarga tidak lagi melaksanakan prosesi secara lengkap seperti yang dilakukan generasi sebelumnya. Namun demikian, mereka tetap mempertahankan elemen utama, yaitu pemasangan kayu di atap dan pembacaan doa sebagai inti makna Mungguh Kap. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas tradisi dalam menghadapi perubahan sosial, tanpa harus kehilangan esensi nilai-nilai budayanya. Penyederhanaan prosesi tidak serta-merta menandai kemunduran, melainkan sebagai bentuk inovasi kultural agar tradisi tetap hidup dan tidak ditinggalkan oleh generasi muda yang hidup dalam arus kehidupan modern.

Selain menjadi warisan spiritual dan sosial, Mungguh Kap juga berfungsi sebagai simbol ketahanan budaya dan identitas lokal. Di tengah gempuran budaya luar dan pergeseran nilai akibat globalisasi, tradisi ini tetap mampu bertahan karena mengakar kuat dalam sistem nilai masyarakat. Pelibatan masyarakat dalam kegiatan budaya seperti ini memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur dan menciptakan ruang pendidikan kultural informal bagi generasi muda. Pemerintah daerah pun mulai menyadari pentingnya pelestarian tradisi lokal dengan memberikan ruang partisipasi dan dukungan bagi kegiatan-kegiatan budaya, menjadikan Mungguh Kap bukan hanya milik masyarakat setempat, tetapi sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional yang layak dijaga bersama.

Dengan segala dimensi yang terkandung di dalamnya, Mungguh Kap menjadi salah satu contoh nyata bagaimana tradisi dapat tetap relevan meskipun dunia terus berubah. Tradisi ini menyatukan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, kepedulian terhadap lingkungan, dan spiritualitas dalam satu prosesi yang utuh dan bermakna. Keberlanjutan Mungguh Kap bergantung pada bagaimana masyarakat terus menanamkan makna-makna tersebut kepada generasi berikutnya melalui pengalaman langsung maupun narasi budaya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa Mungguh Kap bukan hanya sebuah ritual arsitektural, melainkan perwujudan harmoni antara manusia, budaya, dan alam yang akan terus hidup selama ada kesadaran kolektif untuk merawatnya di tengah arus perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Mungguh Kap dalam pembangunan rumah baru oleh masyarakat Jawa di Desa Sei Merbau memiliki makna yang lebih dari sekadar ritual konstruksi fisik, melainkan mengandung dimensi spiritual dan sosial yang mendalam. Pemasangan kayu di puncak rumah tidak hanya menjadi simbol perlindungan dan keberkahan, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Tradisi

ini turut memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas warga, membentuk ikatan sosial yang kokoh dalam komunitas. Di tengah laju modernisasi, Munggah Kap tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya lokal dan berhasil menyesuaikan diri tanpa menghilangkan nilai-nilai inti yang dikandungnya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelestarian tradisi melalui edukasi informal kepada generasi muda serta dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk program pelestarian budaya. Untuk pengembangan ke depan, kajian lebih lanjut disarankan agar dapat mengeksplorasi bagaimana tradisi ini mampu bertahan dan berkembang di tengah dinamika globalisasi dan perubahan sosial masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & P. C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography Principles in Practice* (4th ed.). Routledge.
- Handayani, E. (2019). Social Change of Traditional Communities in the Direction of Modernization in the Anthropological Approach to Law. *Musamus Law Review*, 1(2), 95–104. <https://doi.org/10.35724/mularev.v1i2.1197>
- Handini, R. (2020). Tradisi Pembuatan Kabit dari Kulit Kayu Pada Suku Mentawai, Sumatera Barat. *AMERTA*, 25(1), 39–47. <https://doi.org/10.24832/amt.v25i1.39-47>
- Jalili, S. (2022). *Cultural Algorithms*. Springer Nature Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-19-4633-2>
- Julianto, T., Setiawan, R., & Harianja, R. F. (2021). Local-Social Wisdom in the Nyadran Tradition as a Means of Gathering. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 4(2), 830–836. <https://doi.org/10.33258/birle.v4i2.1862>
- Khaustova, M. (2022). Innovations as the basis for the modernization of modern society. *Law and Innovations*, 1 (37), 7–15. [https://doi.org/10.37772/2518-1718-2022-1\(37\)-1](https://doi.org/10.37772/2518-1718-2022-1(37)-1)
- Marchenko, E. E., Oreshkin, V. G., & Plebanek, O. V. (2022). Who Needs Traditional Values? The Problem of Integrating Traditional Cultures into Modern Society. *Discourse*, 8(2), 78–87. <https://doi.org/10.32603/2412-8562-2022-8-2-78-87>
- Nurjanah, E., Weni, I. M., & Saiban, K. (2022). The Tradition of Ngaruat Lembur for the Community (Ethnographic Study of Ngaruat Tradition Overtime in Parigi Hamlet, Belendung Village, Cibogo Sub-District, Subang District).

- International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 03(07), 07–23.
<https://doi.org/10.47505/IJRSS.2022.V3.7.2>
- Rodrigues, C. (2022). Local materials and traditions in the conservation of vernacular buildings. *Proceedings HERITAGE 2022 - International Conference on Vernacular Heritage: Culture, People and Sustainability*, 1–7.
<https://doi.org/10.4995/HERITAGE2022.2022.15221>
- Slikkerveer, L. J. (2019). *Gotong Royong: An Indigenous Institution of Communalism and Mutual Assistance in Indonesia* (pp. 307–320).
https://doi.org/10.1007/978-3-030-05423-6_14
- Sumardiyanto, B. (2019). The Effect of House Reconstruction on The Meaning of Javanese Traditional Houses. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2), 113–128. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i2.62>
- Supriyanto, B., Gunawijaya, J., & Nurbaeti, N. (2022). Eksistensi dan Keberlanjutan Budaya Baduy Luar Berbasis Permainan Tradisional. *Populis : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(2), 316–331.
<https://doi.org/10.47313/pjsh.v7i2.1837>